

Naskah Publikasi

**PARODI PERILAKU REMAJA MODERN
DENGAN GAYA *POP ART*
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**



Disusun dan dipersiapkan oleh
Rachmad Nur Irsyad
NIM 1310008131

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

Naskah Publikasi

**PARODI PERILAKU REMAJA MODERN
DENGAN GAYA *POP ART*
DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Rachmad Nur Irsyad
NIM 1310008131

Telah dipertahankan di depan para penguji
pada tanggal 28 Juli 2020

Mengetahui,

Pembimbing I*



Arti Wulandari, M.Sn.

Pembimbing II*



Syaifudin, M.Ds.

Dewan Redaksi Jurnal ***Specta***



Pitri Ermawati, M.Sn.

PARODI PERILAKU REMAJA MODERN DENGAN GAYA POP ART DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI

Rachmad Nur Irsyad¹

Arti Wulandari²

Syaifudin³

Program Studi S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam ,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta

Tlp. (0274) 384106

Surel: rachmadnurirsyad@gmail.com

ABSTRAK

Media fotografi tidak hanya merekam secara mekanikal, melalui media fotografi seseorang bisa mengungkapkan bentuk ekspresi dirinya. Dalam penciptaan karya ini ekspresi personal yang diungkapkan adalah respon terhadap perilaku para remaja saat ini. Kehidupan remaja memiliki berbagai karakter, tabiat, sifat, kebiasaan, keinginan, ambisi, hingga kesenangan yang membuai pikiran. Ketika modernitas menjadi kebanggaan manusia, kini produk canggih itu membuat para remaja tidak berdaya, remaja tidak peduli lagi dengan dirinya sendiri, dan telah berubah. Pada penciptaan karya fotografi ini parodi digunakan sebagai ide untuk membentuk sebuah visual fotografi memberikan nuansa plesetan terhadap perilaku remaja saat ini tetapi tetap ada sentuhan kritik atau menyindir. *Pop art* dipilih sebagai bentuk penyajian visual pada penciptaan ini, dengan menggunakan warna-warna tegas. *Pop art* terkadang terlihat jenaka tetapi sejatinya menyimpan suara kritis.

Kata kunci: perilaku, remaja modern, *pop art*, parodi

ABSTRACT

Photography is not only mechanically techniques to recording image. Nowadays through the photography someone can express their self-expression. In the photographic work, the personal expression expressed as a response to the behavior of today youth behavior. The life of a teenager has various characters, natures, traits, habits, desires, ambitions, to the pleasures that lull the mind. When modernity be the pride of man, Now this sophisticated product makes teenagers helpless. Teenagers don't care about themselves anymore and have changed their behavior. In this photographic work, parody is used as an idea to form a photographic visual, giving the nuances of a play on today's teenagers' behavior but there is still in touch with criticism or satire. In this final photograpic project, pop art is choosen as a visual style to presentation the photographic work. This is based on the fact that pop art can be presented using bold colors so that it sometimes looks funny but actually keeps a critical voice.

Keywords: behavior , modern teenager, *pop art*, parody

PENDAHULUAN

fotografi pada saat ini banyak mengalami perkembangan dan menyebar ke segala penjuru dunia dan merambah beragam bidang kehidupan. Sebuah foto bisa menarik untuk dilihat atau diamati. Selain lebih mudah dimengerti dibandingkan tulisan, sebuah foto mempunyai nilai dokumentasi yang tinggi karena mampu merekam sesuatu yang tidak mungkin terulang kembali. Kehadiran foto dalam sejarah modern manusia ternyata bukan perkara visual semata. Ia juga menimbulkan cara pandang baru atas realitas dalam sebuah foto adalah sebuah visualitas tentang “bukti” yang telah “lampau” dalam “waktu” dan ruang tertentu (Svarajati, 2013: 2).

Fenomena kehidupan yang semakin kompleks, semakin bertambahnya zaman dan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berkembang luas pula penerapan gaya hidup oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dulu orang tidak mengenal televisi, bioskop, diskotik, komputer, dan sederet produk era modern lainnya. Kini setiap bilik rumah, produk-produk itu dengan mudah dapat dinikmati oleh remaja (Haqani, 2004: 9). Bahkan saking asyiknya dengan menikmati era produk modern saat ini, telinga, mata, kaki, tangan bahkan pikiran remaja modern seolah tidak berdaya menghadapi produk canggih yang saat ini merampas kehidupan mereka.

Fenomena modernisasi yang telah menjelma menjadi realitas hidup telah menjaring kalangan remaja masuk ke kehidupan lain. Modernisasi dan pembangunan dalam beberapa dekade terakhir ini telah membawa para remaja ke dalam sisi realitas baru di kehidupannya, seperti dalam hal kenyamanan, kesenangan, keterpesonaan, kesempurnaan penampilan, dan kebebasan hasrat (Pilliang, 2011: 38).

Nampaknya tidak ada sisi kehidupan remaja manapun yang tidak bersentuhan dengan modernisasi merekam terkurung oleh rasa takut dan individualisme dan terpenjara oleh pergaulan bebas, tangan-tangan mereka diborgol oleh gawai. Lebih lanjut Baudrillard dalam Pilliang (2011: 309) mengatakan bahwa manusia yang tidak berdaya di dalam kekuasaan objek, sehingga hanyut di dalam mekanisme dan logikanya yang terserap ke dalam objek (logika televisi, *fashion*, komoditas, dan gaya hidup), yang tidak dapat melepaskan diri darinya.

Kecenderungan remaja saat ini yang sebagian besar ruang dan waktunya berada di depan layar (televisi, komputer, *video game*, *film*) dan mereka terserap ke dalam logika layar tersebut. Remaja saat ini terjebak di dalam logika membenaran citra sebagai realitas, yang menerima secara sukarela menyerang dirinya dari

segalah arah (misal: iklan, televisi, *fashion*, objek) dan tidak mempersoalkan apakah benar atau salah, baik atau buruk, etis atau tak etis, untuk mendapatkan kepuasan, kegairahaan dan keterpesonaan.

Latar belakang timbulnya ide dalam penciptaan memerlukan proses dari sebuah pengalaman empiris. Dalam kehidupannya, manusia acap kali berjumpa dengan orang-orang baru yang memiliki perilaku yang berbeda-beda. Dalam hal ini perilaku-perilaku tersebut menjadi sebuah ide untuk divisualkan ke dalam sebuah karya fotografi dengan penambahan unsur parodi. Piliang (2003: 214) dalam bukunya yang berjudul *Hypersemiotika* menuliskan beberapa kesimpulan mengenai parodi :

“Ada dua kesimpulan yang dapat ditarik berkenaan dengan parodi, yaitu: 1) parodi adalah satu bentuk dialog (menurut pengertian Bakhtin), yaitu, suatu teks bertemu dan berdialog dengan teks lainnya, dan 2) tujuan dari parodi adalah untuk mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan intensitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk.”

Fotografi dalam hal ini digunakan sebagai bahasa visual untuk mengomunikasikan ide atau gagasan yang cukup efektif dibandingkan dengan media tulis. Pada dasarnya, bahasa tulisan memerlukan proses pembacaan dan pemahaman, baru kemudian dapat menyentuh emosi. Bahasa gambar di sisi lain langsung memberikan dampak. Pemahaman terjadi lewat penglihatan tanpa perlu diterjemahkan dulu dalam pengertian (Sugiarto, 2005: 22).

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses penciptaan karya seni fotografi ini diperlukan suatu metode untuk menguraikan secara rinci tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan, sebagai upaya dalam mewujudkan karya seni.

Proses Pencarian Ide

Proses pencarian ide ditempuh dengan cara mengamati perilaku remaja di sekitar yang dapat dijadikan sebuah ide, melihat dari media sosial, melihat dari grup dan berbagai akun *social media*, melihat gambar yang mengandung unsur parodi dan kritik untuk dijadikan sebuah referensi.

Perencanaan

Tahap ini adalah perencanaan eksekusi sekaligus memilih objek yang digunakan sebagai pendukung yang memrepresentasikan ide yang sedang dibangun, perencanaan adalah salah satu proses penting menuju kesiapan ke tahap

eksekusi, juga sebagai dasar, saat proses eksekusi. Saat proses pemotretan tidak tertutup kemungkinan ide akan berkembang dengan sendirinya.

Eksplorasi

Eksplorasi merupakan penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan. Sebagai seorang yang memiliki kecenderungan mengamati perilaku remaja disekitar, banyak sekali dari perilaku remaja yang dianggap wajar. Padahal perilaku tersebut sering membuat tidak nyaman bahkan mengganggu sekitarnya. Melalui media fotografi dan penambahan unsur parodi diharapkan menghasilkan tampilan visual yang mengkritik perilaku tetapi dengan cara yang berbeda.

Eksperimentasi

Eksperimentasi dikembangkan dengan mengacu beberapa referensi visual dan tinjauan pustaka yang terkait karya-karya berunsur parodi. Pada tahap ini ditentukan perilaku apa saja dan objek pendukungnya. Penentuan perilaku remaja yang akan divisulkan dipilih dari perilaku keseharian remaja yang dianggap wajar oleh mereka tetapi padahal membuat tidak nyaman dan mengganggu.

Perwujudan

Karya visual akan ditampilkan dengan gaya *pop art* sebagai pendukung. *Pop art* dipilih karena warna yang digunakan merupakan warna-warna tegas yang mencolok, Lebih lanjut Senojati (2018:70) menjelaskan *pop art* adalah aliran seni yang ringan, gesit, fleksibel dan kadang terlihat jenaka . *Pop art* akan diterapkan pada konsep visual pada karya ini agar menjadi lebih menarik. bermacam-macam, dan kontras yang tinggi.

Editing

Tahap eksekusi tentu tidak menghasilkan satu foto saja, tetapi ada beberapa foto yang berpotensi untuk dipilih. Pada tahap inilah proses pemilihan foto terbaik dilakukan. Foto dipilih berdasarkan dengan ide dan konsep yang akan disampaikan. Setelah itu baru dilakukan *finishing* hasil dari tahap pemindaian menggunakan *software* pengolah gambar (*adobe photoshop*)

Objek utama dalam penciptaan tugas akhir ini adalah remaja, karena perilaku remaja di masa-masa transisi kehidupannya di tengah era

perkembangan zaman saat ini menarik untuk dibahas. Tidak mudah untuk mendefinisikan remaja secara tepat, karena banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan. Menurut Santrock (2007:20) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang dialami remaja. Nyata atau tidak, perkembangan pemikiran seorang remaja mengenai diri dan keunikan dirinya merupakan suatu kekuatan yang besar dalam hidup.

World Health Organization (WHO) membagi kurun usia tersebut ke dalam 2 bagian, yaitu remaja awal yakni yang berusia 10-14 tahun dan remaja akhir yakni yang berusia 15-20 tahun (Sarwono,2019:12). Hall seorang sarjana psikologi Amerika Serikat yang oleh beberapa buku disebut sebagai bapak psikologi remaja membagi perkembangan manusia ke dalam empat tahap. (dalam Sarwono, 2019: 29): “1.) Masa kanak-kanak (*infancy*): 0-4 tahun, mencerminkan tahap hewan dari evolusi umat manusia. 2.) Masa anak-anak (*childhood*): 4-8 tahun mencerminkan masa manusia liar, manusia yang masih menggantungkan hidupnya pada berburu atau mencari ikan. 3.) Masa muda (*youth* atau *preadolescence*): 8-12 tahun, mencerminkan era manusia sudah agak mengenal kebudayaan, tetapi masih tetap setengah liar (semibarbarian). 4.) Masa remaja (*adolescence*): 12-25 tahun, yaitu masa topan dan badai (*strum and drang*), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.

Lebih Lanjut, Sarwono (2019: 18), menjelaskan bahwa sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia dengan pertimbangan sebagai berikut:

“1.) Usia 11 tahun adalah usia ketika pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria fisik). 2.) Di masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akhil baliq, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial. 3.) Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri, tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral. 4.) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa secara adat atau tradisi. 5.) Dalam

definisi di atas, status perkawinan sangat menentukan, seseorang yang sudah menikah pada usia berapa pun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh, baik secara hukum maupun dalam kehidupan masyarakat dan keluarga.

Penciptaan karya fotografi bisa didasarkan pada berbagai kepentingan dengan menyebutnya sebagai suatu medium penyampaian pesan (*message carrier*) bagi tujuan tertentu. Menurut Soedjono (2006: 27), Karya fotografi di samping kediriannya yang mandiri juga dimanfaatkan untuk memenuhi suatu fungsi tertentu. Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan menentukan objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi.

Menurut Soedarso (2006:102) Seni adalah karya manusia yang mengomunikasikan pengalaman batin lalu disajikan secara indah atau menarik hingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada orang lain yang menikmatinya. Seni fotografi adalah perpaduan pengetahuan dan keahlian teknik dalam pengambilan objek tertentu dengan menggunakan media kamera dan cahaya. Seni fotografi bukan sekadar hasil proses reproduksi, melainkan juga merupakan eksperimen perasaan, dan ekspresi dari nilai-nilai yang diwujudkan menjadi karya seni yang kompleks dengan media gambar yang juga memberikan makna dan pesan. Berikut ini teori dan wacana yang digunakan dalam penciptaan karya ini.

Parodi

Parodi menurut Piliang adalah satu teks, karya atau gaya dihadapkan dengan teks, atau karya atau gaya lainnya yang dimaksudkan untuk menyindir atau membuat lelucon. Lebih lanjut lagi Hutcheon dalam Piliang (2003: 191-192) menyebutkan bahwa parodi bisa berupa kritik serius, polemik, sindiran, atau hanya sekedar permainan atau lelucon dari bentuk- bentuk yang ada.

Parodi dalam pengertian masyarakat biasanya merupakan suatu gaya penyampaian yang di dalamnya menimbulkan efek humor dan lucu, tetapi juga menjadi bentuk ungkapan kritik rasa tidak puas dan tidak nyaman akan suatu gaya seperti yang dikatakan oleh Susanto (2011: 292):

“Peniruan terhadap gaya atau ungkapan khas seniman sehingga tampak humoristik dan kadang absurd. Peniruan ini bersifat ironi dan kritis bahkan bermuatan politik dan ideologis. Parodi sering "menggambil keuntungan" dari bentuk, gaya, atau karya yang menjadi sasarannya (kelemahan, kekurangan, keseriusan atau bahkan kemasyurannya) dan merupakan satu bentuk wacana yang selalu memperlambat wacana pihak lain.”

Modern

Modern dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/modern>, diakses tanggal 01 agustus 2020 pukul 23.00 wib). Pengertian remaja modern sendiri bisa diartikan sebagai sebuah fenomena perubahan sosial khususnya remaja yang digambarkan memiliki mobilitas yang tinggi, sikap percaya pada pembaruan terutama di bidang teknologi.

Pop art

Pop art atau *Popular art* sebuah perkembangan seni yang dipengaruhi oleh gejala-gejala budaya populer yang terjadi di masyarakat (Susanto, 2011: 314). Lebih lanjut menurut Kozloff dalam Senojati (2018: 75) *pop art* adalah tentang membiarkan segala sesuatu sebagaimana mestinya, alias apa adanya atau seni yang gamblang.

Fotografi ekspresi

Fotografi ialah media yang akan digunakan sebagai bentuk ekspresi dari kegelisahan terhadap perilaku remaja saat ini.

Kebebasan dalam fotografi ekspresi memberikan ruang yang lebar dan keberagaman bentuk bahasa visual untuk menyampaikan hal-hal yang menjadi kegelisahan seorang fotografer (Yuliana, *Jurnal Specta*, Volume 2 No 2, November 2018: 145-157).

Estetika fotografi

Menurut Djelantik dalam Wahyuningtyas (*Jurnal Specta*, Volume 3 Nomor 2, November 2019: 131-142) ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut dengan keindahan. Bobot keindahan sebuah karya fotografi tidak saja terletak pada bentuk penampilan subjeknya saja tetapi juga dari makna yang terkandung secara implisit pada penampilan keseluruhannya (form & content) sehingga terjalin suatu penampilan estetis 'luar-dalam' yang padu (Soedjono, 2007).

Estetika fotografi terbagi atas dua tataran wilayah yaitu tataran ideasional dan tataran teknis. Estetika fotografi pada tataran ideasional merupakan suatu bentuk pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berekreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer (Irwandi & M. Fajar Apriyanto, 2013).

Warna dan kepripadian seseorang

Presepsi visual bergantung kepada rangsangan yang diterima oleh mata. Warna dapat mempengaruhi mata sekuat atau sesensitif bunyi mempengaruhi telinga. Rupanya seluruh warna spektrum telah disiapkan untuk rangsangan sifat dan emosi manusia. Menurut David dalam Darmaprawira (2002:37), berikut adalah warna-warna yang mempunyai asosiasi dengan pribadi seseorang:

“Merah: cinta, nafsu, kekuatan, berani, vitalitas, bahaya, dosa, Merah Jingga: semangat, hebat, gairah, Jingga: hangat, semangat muda, ekstremis, Kuning: cerah, bijaksana, pengecut, penghianat, Hijau Muda: Kurang pengalaman, cemburu, iri hati, kaya, segar, tenang, Biru: damai, setia, depresi, lembut, ikhlas, Ungu: misteri, kuat, supremasi, formal, melankolis, pendiam, Coklat: hangat, tenang, alami, Hitam: kuat, duka, resmi, kematian, tidak menentu, Abu-abu: tenang, Putih: senang, harapan, murni, lugu, bersih, spiritual, pemaaf, terang”.

Dalam aktivitas manusia, warna dapat membangkitkan kekuatan perasaan untuk bangkit maupun pasif dalam penggunaannya untuk interior maupun berpakaian, mulai dari kegairahaan sampai kepada yang santai.

Kolase

Kolase merupakan sebuah teknik seni dengan cara menempel materi-materi selain cat seperti kertas, kaca, logam, tanah dan lain-lain kemudian dikombinasikan dengan teknik lainnya (Susanto, 2011:225). Teknik kolase yang digunakan pada penciptaan karya menggabungkan beberapa bagian foto menjadi satu menggunakan *software* pengolah gambar *adobe photoshop*. Penggunaan teknik kolase ini bertujuan mempermudah dalam merepresentasikan sebuah ide sesuai dengan keinginan.

Penggunaan teknologi digital ini menjadikan solusi bagi seniman untuk lebih ekspresif dalam penciptaan karya seni fotografinya, yang selama ini menjadi kendala dalam karya fotografi konvensional. Proses penciptaan karya fotografi dengan mengolah secara digital ini memberikan kebebasan dan keleluasaan pencipta untuk mengonstruksi imaji berdasarkan keinginan pencipta untuk berekspresi (Rusli, *Jurnal Rekam*, Vol. 14 No. 1 - April 2018:5).

Tinjauan Karya

Tinjauan karya dilakukan agar proses penciptaan karya memiliki acuan visual yang dapat membantu visualisasi dari ide dan konsep yang sudah dirancang.

1. Tony Futura



Gambar 01.Pleasures (2017)

Karya: Tony Futura

Sumber:(<https://www.instagram.com/p/B UeguHaDcDM/>,)

Tony Futura merupakan seniman digital yang berasal dari Berlin, Jerman. Karya-karya yang ia ciptakan sarat unsur kritik sosial seperti terlihat pada gambar di atas yang berjudul “Pleasures”, yang merupakan bentuk sindiran terhadap fenomena gaya hidup masyarakat modern terhadap kecanduan produk-produk bermerk ternama. Futura merespons fenomena tersebut dengan simbol yang populer dalam masyarakat dewasa ini, yaitu merk *fashion* Chanel.

Aspek yang diacu dari karya di atas adalah aspek teknik pemilihan warna *background* dan pemilihan objek dalam pembuatan karya. Karya yang akan diciptakan dalam Tugas Akhir ini mengambil unsur perilaku sehari-hari dan benda-benda yang selama ini sering dijumpai namun luput dari pengamatan antara lain kebiasaan-kebiasaan orang yang seringkali tidak ia sadari namun mengandung unsur yang dapat divisualkan menjadi sebuah karya fotografi.

2. Sam Bailey



Gambar 02. *Quench your ego*. (2016)

Karya: Sam Bailey

Sumber: (https://www.instagram.com/p/BMo7uzujL9v/?utm_source=ig_embed)

Seorang seniman asal Inggris, Sam Bailey membuktikan bahwa sebuah karya seni bisa menyadarkan kita antara kehidupan dan dunia digital memiliki hubungan yang tidak sehat. Hasil karya Sam ini menggambarkan bagaimana dampak mengonsumsi konten yang ada di media sosial secara mentah. Dalam membuat karyanya, Sam mengamati kejadian yang ada di dunia dan sekelilingnya sebagai sumber inspirasi untuk dijadikan sebuah karya seni. Ia juga ingin menyampaikan pesan kepada orang-orang tentang kebiasaan mereka dengan gaya hidup yang serba modern saat ini.

Salah satu karya Sam Bailey dengan judul *Quench Your Ego* dijadikan acuan dalam tinjauan karya ini. Perbedaan karya Sam Bailey dengan karya dalam tugas akhir ini adalah media yang digunakan. Sam Bailey menggunakan media ilustrasi sedangkan karya dalam laporan ini dibuat dalam media fotografi.

3. Andy Warhol



Gambar 03.Marilyn Monroe

Karya : Andy Warhol

Sumber:(<https://aizobnomragym.tumblr.com/post/160160109954/andy-warhol-marilyn-monroe>)

Andy Warhol lahir di Pittsburgh dengan nama Andrew Warhola, tanggal 6 Agustus 1928. Warhol adalah salah satu seniman dan ikon dari gerakan Pop art yang sangat berarti bagi sejarah seni modern. Menariknya, gerakan Pop art yang dipelopori Warhol ini menitikberatkan pada medium yang digunakan sebagai kritik atas gaya hidup atau perilaku di Amerika pascaperang dunia saat itu.

Salah satu karya Warhol yang dijadikan acuan karya dalam tugas akhir ini berjudul *Marilyn Monroe*. Karya tersebut diambil ide dan konsepnya tentang bagaimana pemilihan warna yang digunakan. Warhol dikenal punya selera warna yang sangat baik. Ia juga punya ketajaman dan kejelian untuk memadupadankan warna satu dengan yang lain untuk menghasilkan kesan tertentu dari karya yang aapa ia buat. Warhol adalah orang yang paham bagaimana pilihan warna dapat menstimulus pikiran dan mempunyai efek tersendiri.

PEMBAHASAN



Foto 1. "Hasad",
35 x 45 cm, 2019
Digital Print on Photo Paper

karya foto tersebut menampilkan seorang remaja yang tidak memakai pakaian serta berbadan kurus dengan kondisi badan yang buluk seperti tidak terurus serta indera pengelihatan yang biasa disebut mata diganti dengan lidah dan pada mulut diganti dengan simbol Lambe Turah yang merupakan akun gosip media sosial populer pada saat ini. karya foto ini merupakan bentuk parodi dari perilaku remaja yang suka bergosip atau suka membicarakan setiap perilaku orang lain, selalu mencela melihat dari sisi buruknya saja, tidak pernah melihat dari sisi kebaikan apa saja yang pernah dilakukan. Dengan penambahan logo Lambe Turah yang merupakan akun gosip mempertegas bahwa para remaja lebih menyukai membicarakan hal-hal yang orang lain lakukan tanpa melihat kebenaran.

Pemotretan karya ini menggunakan satu lampu yaitu *flash+softbox* pada posisi 315° (*side light*). Penggunaan *softbox* bertujuan agar mendapatkan karakter cahaya yang lembut serta memperlihatkan tekstur pada objek. menggunakan *aperture f/8* pada lensa, agar ketajaman yang dihasilkan merata pada seluruh objek. Selanjutnya melakukan seleksi, *cropping*, *editing*, koreksi warna dan penambahan logo Lambe Turah menggunakan *software* pengolah gambar *Adobe Photoshop* untuk proses akhirnya.



Foto 2. "Wow",
35 x 45 cm, 2020
Digital Print on Photo Paper

Menurut Ibrahim (2004:105), wanita kini masih saja dinilai sebagai objek seks. Terlihat dalam karya tersebut, subjek seorang remaja sedang bergaya seolah berpikir dengan adanya kutang sebagai penutup matanya, seolah ia hanya memandangi bentuk fisik dari lawan jenisnya, dan adanya logo *Pornhub* dan *xnxx* yang merupakan situs video dewasa populer di kalangan remaja saat ini sebagai tanda bahwa banyak para remaja yang menyamakan ukuran fisik terutama di bagian dada seperti para pemain film dewasa.

Pemotretan karya ini menggunakan satu lampu yaitu *flash+softbox* pada posisi 315° (*side light*). Penggunaan *softbox* bertujuan agar mendapatkan karakter cahaya yang lembut serta memperlihatkan tekstur pada objek. Menggunakan *aperture f/8* pada lensa, agar ketajaman yang dihasilkan merata pada seluruh objek. Selanjutnya melakukan seleksi, *cropping*, *editing*, koreksi warna dan penambahan logo *Porn hub* dan *xnxx* menggunakan *software* pengolah gambar *Adobe Photoshop* untuk proses akhirnya.



Foto 3. "Fakir Kuota",
35 x 45 cm, 2020
Digital Print on Photo Paper

Pada karya ini ditampilkan bentuk perilaku remaja saat ini yang kebanyakan merasa susah atau bingung ketika tidak mendapatkan koneksi internet. Hal ini menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan karya ini. Kebanyakan remaja saat ini banyak meminta-minta koneksi internet kepada temannya, atau biasa disebut berbagi *hostspot* agar selalu tetap terhubung secara daring.

Pemotretan karya ini menggunakan satu lampu yaitu *flash+softbox*, posisi berada diatas atau *top light*. Proses pemotretan karya tersebut *close up* di bagian tangan saja dengan beberapa objek pasang tangan. Menggunakan *aperture f/8* pada lensa, agar ketajaman yang dihasilkan merata pada seluruh objek. Selanjutnya melakukan seleksi pada objek tangan, *cropping, editing*, koreksi warna dan digabungkan menggunakan *software* pengolah gambar *Adobe Photoshop* untuk proses akhirnya.



Foto 4. "Candu",
35 x 45 cm, 2020
Digital Print on Photo Paper

Pada karya ini tampak seorang remaja sedang menghisap suatu zat sebagaimana orang kecanduan. Yang dihisapnya tersebut terlihat seperti logo *wi-fi* tetapi menggunakan beras. Karya ini menceritakan kebanyakan remaja sekarang yang kecanduan internet dan ingin mencari koneksi dimana-mana sampai lupa akan kesehatannya. Para remaja rela duduk berjam-jam setiap harinya untuk menjelajah dunia maya. Mungkin jika sehari saja mereka tidak terkoneksi dengan internet maka ada rasa gelisah yang menghantui seperti halnya yang dialami oleh orang “*sakau*”.

Pemotretan karya ini menggunakan satu lampu yaitu *flash+softbox*, berada di posisi samping atau *side light*. Pencahayaan dari samping dan penggunaan *softbox* bertujuan untuk menonjolkan tekstur karakter pada model tetapi dengan karakter cahaya yang *soft*. Menggunakan *aperture f/8* pada lensa, agar ketajaman yang dihasilkan merata pada seluruh objek. Selanjutnya melakukan seleksi, *cropping*, *editing*, koreksi warna menggunakan *software* pengolah gambar *Adobe Photoshop* untuk proses akhirnya.



Foto 5. “Korban Iklan”,
35 x 45 cm, 2020
Digital Print on Photo Paper

Remaja sekarang khususnya perempuan menghadapi dilema yang serius. Mereka selalu ingin terlihat cantik dan mengikuti perkembangan mode saat ini agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Menurut Ahmed dalam Ibrahim (2004: xxvi) media membentuk kriteria “cantik”-nya wanita zaman sekarang bila mereka memiliki penampilan wajah anggun namun atraktif, tubuhnya sintal, bibirnya sensual, langsing, dan memiliki daya pikat seksual. Sayangnya kebanyakan mereka mengikuti tren kecantikan secara serampangan, bahkan banyak dari mereka yang mempermak wajahnya agar terlihat cantik, tetapi hasilnya malah terlihat aneh dan tidak cocok dengan cara hidup mereka. Para remaja ini memaksakan gairahnya untuk terlihat cantik tetapi tidak memahami konsekuensinya.

Pemotretan karya ini menggunakan satu lampu yaitu *flash+softbox* pada posisi 315° (*side light*). Penggunaan *softbox* bertujuan agar mendapatkan karakter cahaya yang lembut serta memperlihatkan tekstur pada objek. menggunakan *aperture f/8* pada lensa, agar ketajaman yang dihasilkan merata pada seluruh objek. Selanjutnya melakukan seleksi, *cropping*, *editing*, koreksi warna dan mengagabungkan beberapa objek mata dan bibir menjadi satu menggunakan *software* pengolah gambar *Adobe Photoshop* untuk proses akhirnya.

SIMPULAN

Karya – karya tersebut merepresentasikan perilaku remaja yang terjadi pada saat ini. Pada karya ini merespon terhadap fenomena perilaku remaja mulai dari modernitas, aspek gaya hidup di dalam kesehariannya.

Pada penciptaan karya fotografi ini parodi digunakan sebagai pendekatan untuk mengekspresikan rasa ketidaknyamanan terhadap perilaku remaja saat ini. Karya-karya tersebut juga sebagai bentuk kritik sosial secara jenaka atau plesetan kepada perilaku ramaja saat ini.

Perkembangan teknologi fotografi dari peralatan hingga ke proses olah *digital* akan terus menghasilkan sebuah karya yang ekspresif dan lebih artistic. Fotografi saat ini tidak lagi dipandang sebagai sebuah alat untuk mendokumentasikan sebuah aktivitas tertentu tetapi perkembangan waktu, fotografi telah menjadi sebuah media untuk menyampaikan kegelisahan atau keinginan dari seniman atau penikmat fotografi melalui sebuah visual.

Dalam proses penciptaan karya fotografi ini diperlukan pengamatan mendalam terhadap perilaku remaja saat ini. Pemilihan objek pendukung sebagai penunjang juga sangat diperhatikan, penggunaan simbol harus sesuai dengan ide yang akan direpresentasikan kedalam visual sehingga terciptalah karya yang sesuai dengan

apa yang diinginkan.

Hal yang menghambat pada proses penciptaan karya ini adalah adanya wabah *Covid-19* yang merusak tatanan perilaku remaja saat ini. Proses pemilihan warna kombinasi *background* dengan subjek karya juga membutuhkan waktu yang agak lama, karena harus memahami fungsi dari warna tersebut dan kesesuaiannya dengan objek utama dalam karya ini.

KEPUSTAKAAN

- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan kreativitas penggunaannya*. Bandung: ITB
- Ibrahim, Idi Subandy. 2004. *Life Style Ectasy: Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Irwandi & M. Fajar Apriyanto. (2013). *Fotografi potret: wacana, teori, dan praktik*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media.
- KBBI Versi Online. 'Modern'. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/modern>, (diakses tanggal 01 agustus 2020 pukul 23.00 wib).
- KBBI Versi Online. 'Perilaku'. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perilaku>, (akses 11 februari 2020 pukul 20.00 wib).
- Luqman, Haqani. 2004. *Nestapa Remaja Modern*. Bandung: Pustaka Ulumuddin.
- Pilliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir cultural studies atas matinya makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pilliang, Yasraf Amir. 2011. *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Rusli, Edial. (2018). Citra dan Tanda Malioboro dalam Konstruksi Fotografi; *Jurnal Rekam, Volume 2*, no. 3, hlm.131-142.
- Santrock, Jhon W. 2007. *Remaja Edisi XI Jilid I*, Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 2019. *Psikologi Remaja*, Depok: Rajawali Pers.
- Senojati, Florentia. 2018. *Andy Warhol The King Of Pop Art*. Yogyakarta: Tomato Books.
- Sugiarto, Atok. 2005. *Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartawanan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab dan Djagad Art House.
- Soedarso, Sp. 2006. *Trilogi seni- Penciptaan eksistensi, dan kegunaan seni*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.

- Svarajati, Tubagus P. 2013. Photagogos: Gelap Terang Fotografi Indonesia. Semarang: Suka Buku.
- Wahyuningtyas, Sandra. (2019). Tinjauan Fotografi: Foto Editorial Mode Karya Nicoline Patricia Malina Di Majalah Harper's Bazaar Indonesia; Journal of Specta, *Volume 2*, no. 3, hlm.131-142.
- Yuliana, Tri Mukti. (2018). Paku Sebagai Representasi Diri Dalam Fotografi Ekspresi; Journal of Specta, *Volume 2*, no. 2, hlm.145-157.